

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang dalam proses modernisasi. Proses modernisasi tidak jarang membawa dampak yang positif maupun negatif terhadap segala aspek kehidupan serta membawa perubahan-perubahan secara fisik maupun mental. Pembangunan dengan hasil-hasilnya telah mengubah wajah dan kehidupan masyarakat pedesaan. Lebih dari itu nampak dan semakin terasa gejala umum dengan makin hilang dan tergusurnya beberapa tradisi yang dahulu diyakini akan manfaat dan kegunaanya oleh masyarakat pendukungnya. Namun demikian banyak pula diantara berbagai tradisi yang masih tetap bertahan atau dicoba untuk dilestarikan. Salah satu diantaranya yang masih hidup ditengah-tengah masyarakat Jawa (Susilowati, 2009).

Masyarakat Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang di dalam kehidupan kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialeknya secara turun temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah, Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, dan Kediri. Sedangkan yang berada diluar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Yogyakarta dan Surakarta merupakan wilayah dua bekas kerajaan mataram pada sekitar abad XVI merupakan pusat dari kebudayaan Jawa.

Keduanya merupakan tempat kerajaan terakhir dari pemerintahan raja-raja Jawa (Kutilang, 2009).

Masyarakat Jawa percaya bahwa nasib seseorang ditentukan oleh tiga hal: usaha, doa, dan factor X (bisa berupa kemalangan atau kesialan). Salah satu upaya yang acap dilakukan masyarakat Jawa untuk membuang kemalangan adalah dengan menjalankan laku spiritual. Fungsinya agar kemalangan atau kesialan itu bisa pergi menjauh sehingga keberuntungan nasib bisa mendekat. Dalam melakoni suatu laku spiritual ada banyak tata cara yang dilakukan. Salah satunya menggenapi laku spiritual dengan sajen. Namun tidak sedikit orang menilai munculnya sajen dalam upacara slametan justru dianggap sebagai cermin memuja setan. Meskipun tidak sedikit pula yang menepis bahwa sajen merupakan manifestasi rasa syukur dan lambang permohonan yang tulus dan ikhlas untuk dipersembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa (Giri, 2010). Karena harus diakui juga bahwa sajen dan simbol spiritual yang diakualisasikan masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi antara Hindu-Jawa, Budha- Jawa dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik (Sholikhin, 2010).

Permohonan tulus tersebut diwujudkan dengan rasa keikhlasan ketika membelanjakan syarat uborampe atau pernik- pernik aneka sajen tanpa sedikit pun merasa berat atau terbebani. Belum lagi bila sajen usai didoakan maka uborampe sesaji wajib dibagi- bagikan atau dimakan bersama- sama. Setidaknya peristiwa ini mewujudkan rasa ikhlas untuk bersedekah.

Nenek moyang orang Jawa percaya adanya Allah Yang Maha Esa yang dipercaya sebagai Gusti Kang Maha Tunggal, Gusti Kang Maha Widhi, Gusti

Kang Murbo Ing Jagat, Gusti Kang Maha Suci, Gusti Kang Maka Wikan, dan seterusnya sebagaimana sifat- sifat Allah yang diyakini penganut agama islam pada umumnya. Tetapi, kepada anak keturunan dan generasinya, nenek moyang orang Jawa sejak kecil juga sudah memperkenalkan dengan hal- hal gaib atau makhluk halus penjaga teritorial, seperti penjaga laut, penjaga bumi, penjaga pertanian, penjaga ternak, penjaga gunung dan sebagainya (Giri, 2010).

Nenek moyang orang Jawa sangat yakin apabila hal- hal gaib penjaga teritorial tersebut juga memiliki sifat- sifat sebagaimana umumnya sifat manusia seperti iri dengki, amarah, bahagia, gembira dan seterusnya. Untuk menjaga harmoni dan keselamatan dalam menjalani laku kehidupan rupanya nenek moyang orang Jawa tidak mau repot dan disibukkan dengan berbagai gangguan.

Apalagi salah satu sifat dan tipologi yang dimiliki orang Jawa adalah hidup damai, selaras, serasi, dan seimbang sehingga dalam menjalani laku kehidupan, orang Jawa cenderung tidak mau mengganggu dan tidak mau diganggu. Itulah makanya, meski orang Jawa percaya sepenuhnya kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mereka masih juga melakukan "tegur sapa" kepada hal- hal gaib, hal ini dilakukan demi pertimbangan hidup yang selaras.

Sejak jaman pra-sejarah masyarakat jawa memiliki kepercayaan animisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya ruh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan ataupun hewan. Mereka beranggapan bahwa di dalam benda-benda atau tumbuhan tersebut memiliki kekuatan ghaib, supaya terhindar dari gangguan-gangguan ruh jahat, mereka melakukan upacara ritual dan tentunya dengan upacara ritual ini mereka berharap supaya mendapatkan keselamatan dalam

kehidupan (Kutilang, 2009) . Hal tersebut jelas sangat bertentangan dengan ajaran agama. Sebagai contoh dalam agama Islam tidak mengajarkan sesembahan terhadap benda-benda selain hanya kepada Allah SWT. Akan tetapi setelah Islam masuk di tanah Jawa, para Walisongo tidak menghilangkan budaya-budaya asli orang Jawa melainkan para Walisongo memasukkan ajaran-ajaran islam dalam upacara atau ritual tersebut. Oleh karenanya, kalangan muslim Jawa mengakomodasikan antara dasar ajaran Islam dengan ajaran luhur Jawa dalam melaksanakan ritual yang berkaitan dengan siklus kehidupan namun sering orang Jawa dikritik oleh saudara- saudara muslim yang lebih puritan, “kalau berdoa kan langsung berdoa, tidak usah memakai sarana- sarana dalam bentuk benda”. Yang dimaksud benda disini adalah berbagai *ubarampe* dalam ritual sedekahan dan slametan. Orang muslim Jawa memiliki argumen yang logis. Rasulullah Muhammad SAW pernah menyampaikan sabdanya “*ash- shadaqatu li dafil bala*” (bahwa bersedekah itu dapat menghindarkan diri dari kecelakaan, kejelekan dan sejenisnya). Kaum muslim Jawa mengapresiasi hadist ini dalam tindakan, bahwa dalam setiap permintaan kepada Tuhan, selain doa dalam lisan dan shalat, juga menyertai permohonan itu dengan bersedekah yang fungsinya sesuai dengan hadist tersebut. Shadaqah tersebut kemudian diberi muatan makna yang lebih spesifik, bahwa yang disedekahkan, jenisnya disesuaikan dengan jenis doa yang dihaturkan kepada Tuhan. Dengan demikian maka sedekah dan slametan tersebut, sebenarnya bukan barang bid’ah, syirik apalagi sesat. Karena hal itu adalah sebagai salah satu cara mengapresiasi tuntunan Rasulullah secara lebih praktis,

mudah dipahami dan dapat dilaksanakan oleh semua kalangan masyarakat. (Sholikhin, 2010).

Upacara tradisional dan ritual sangat penting untuk orang Jawa yang masih melestarikan tradisi dan ritual leluhurnya. Upacara yang merupakan warisan leluhur yang telah berumur ratusan tahun sampai kini masih nyaris utuh. Kemungkinan ada perubahan kecil dalam cara pelaksanaan upacara, untuk menyesuaikan diri dengan keadaan dan demi alasan praktis, tetapi makna dan tujuan tetap sama. (Negoro, 2001)

Sebagai contohnya upacara tradisional yang masih bertahan sampai saat ini adalah upacara ritual slametan. Bagi orang Jawa upacara tradisi ritual slametan ataupun gelar sajen (sesaji adalah peristiwa yang sudah diakrabi sejak lahir). Menurut Sujana dalam Totok (2008), ritual *slametan* itu sendiri adalah kepercayaan kepada mitologi, yaitu mitos tentang roh-roh yang menguasai alam semesta ini, sekaligus yang menentukan nasib manusia. Roh-roh itu jika dilupakan akan marah, agar roh-roh tersebut tidak murka maka warga masyarakat harus menyelenggarakan ritual *slametan*. Ritual-ritual slametan itu sebenarnya suatu ritual dengan seribu permohonan, mulai dari permohonan agar sehat, hingga permohonan banyak rejeki. Setiap ritual magis dapat dianggap sebagai suatu usaha untuk menjawab atau memecahkan persoalan hidup (Malinowski dalam Totok, 2008).

Praktik- praktik ritual khususnya di Jawa masih banyak terpelihara sampai saat ini, salah satunya yaitu di dusun Gedongrejo, kelurahan Kaliwuluh, kecamatan Kebakkramat, kabupaten Karanganyar yang masih sangat kental

dengan tradisi Jawa yaitu upacara slametan, menurut Ibu SG warga Gedongrejo<sup>1</sup> slametan terdiri dari Slametan Ruwahan yaitu ngirim luhur yang sudah meninggal dan menyambut bulan puasa, Slametan Poso (Puasa): dilaksanakan pada puasa hari ke 21 yang bertujuan supaya puasanya berjalan dengan lancar dan tidak ada halangan karena puasa itu adalah “*prehatin*”, Slametan Bokdho (Idul Fitri): ngirim luhur dan merupakan pungkasan puasa (sebagai tanda bahwa puasa sudah selesai), Slametan Bakdho Sawal/ Kecil: ngirim luhur anak- anak kecil yang sudah meninggal, Slametan Besaran: ditujukan kepada orang- orang yang masih hidup supaya “*wilujeng slamet jo enek sambi kolo opo- opo*” (supaya hidupnya tentram tidak ada halangan apa- apa), Slametan Suro: slametan suro ditujukan kepada “*iro kidul*” (nyai roro kidul),

Slametan wetonan: dilaksanakan pada bulan suro dan merupakan peringatan hari kelahiran serta bersyukur kepada Gusti Allah karena sudah diberi keselamatan, Slametan Pungkasan Sasi Suro: merupakan berakhirnya slametan dibulan suro, Slametan Mulutan: ditujukan untuk kraton kasunanan surakarta , Slametan Methil: mulai dari tanam padi sampai panen padi, Slametan Rasulan (Bersih Desa): sebagai ungkapan syukur atas melimpahnya panen dan supaya panen yang akan datang hasilnya juga baik ,Slametan Membangun Rumah: ungkapan syukur karena sudah bisa membangun rumah dan supaya rumah yang ditempati membawa ketentraman, Slametan Sepeda Motor/ mobil: bersyukur sudah dapat membeli sepeda motor/ mobil dan ketika digunakan bisa berjalan

---

<sup>1</sup> Rabu, 23 November 2010

dengan lancar ,Slametan Sapi Melahirkan: jika sapi laki- laki maka dibuatkan “jadah” (terbuat dari ketan) artinya supaya menjadi sapi yang kuat dan gagah, jika sapinya perempuan maka dibuatkan slametan berupa nasi yaitu supaya bisa berkembang banyak dan bisa melahirkan dengan lancar , Slametan Tujuh Bulanan: sebagai peringatan hamil tujuh bulan dan supaya ketika melahirkan diberi kemudahan serta diberi keselamatan, Slametan Brokohan (Lahiran): dengan tujuan karena anak dalam kandungan sudah lahir dan sambutan untuk anak karena akan melihat dunia, Slametan Tujuh Belasan: sebagai peringatan hari pahlawan yang sudah meninggal, Slametan Orang Meninggal: semoga arwahnya diterima Allah SWT dan diampuni dosanya, dari berbagai slametan diatas yang dilakukan secara bersamaan yakni *slametan wetonan* pada *bulan suro* hampir sebagaian masyarakat melaksanakan slametan.

*Slametan wetonan* adalah persembahan kepada sing ngemong awak karena setiap manusia memiliki empat saudara halus yang dikenal dengan *kakang kawah adhi ari- ari* dan dua saudara yang lain adalah rah (*darah*) dan puser (*tali pusar*) dan dengan harapan supaya jiwa, raga yang bersangkutan selalu dijaga agar selalu dalam keadaan sehat, selamat (Hasil wawancara dengan WN sebagai sesepuh desa)<sup>2</sup>.

Namun menurut TD<sup>3</sup> sebagai Tokoh Masyarakat bahwa *Slametan wetonan* adalah suatu tradisi yang diadakan pada *bulan sura*, karena masyarakat percaya bahwa bulan sura itu merupakan bulan yang penuh dengan *sakral*, maka dengan mengadakan slametan wetonan (sedekah) dan berdoa kepada Allah memohon

---

<sup>2</sup> Kamis, 18 November 2010

<sup>3</sup> Jum'at, 19 November 2010

dengan harapan agar bisa terhindar dari segala kesialan dan dapat hidup tentram. Slametan wetonan juga merupakan peringatan hari kelahiran.

*Slametan wetonan* merupakan menyambut hari kelahiran pada saat wetonan dan bersyukur kepada Tuhan karena sudah diberi kelancaran, dengan harapan agar diberi kemudahan dalam menjalani kehidupan (hasil wawancara dengan ST).<sup>4</sup>

*Slametan wetonan* merupakan suatu tradisi turun temurun dari nenek moyang yang ada didusun Gedongrejo jika tidak menyelenggarakan slametan masyarakat percaya sesuatu yang buruk akan terjadi (misalnya: sakit), namun jika mereka mengadakan slametan kehidupan mereka akan menjadi sehat, tentram dan lancar (wawancara dengan NG).<sup>5</sup>

Alasan masyarakat tetap melakukan tradisi-tradisi slametan karena merupakan suatu tradisi warisan Jawa yang tidak bisa ditingalkan dan melekat dengan agama Islam yang ada di Gedongrejo (Hasil wawancara dengan BR<sup>6</sup> sebagai Tokoh Masyarakat) dan dengan mengadakan slametan tentu di dorong oleh suatu harapan yang tidak lain adalah untuk mendapat berkah dan mencari keselamatan dalam hidup, baik untuk pribadi seseorang atau sekelompok orang seperti keluarga, penduduk desa, penduduk negeri dan sebagainya dan keselamatan dan berkah untuk suatu tempat, misalnya rumah, rumah peribadatan, desa, negeri dan sebagainya. Harapan dan rasa optimis juga memberikan kekuatan untuk melawan setiap hambatan. Seolah selalu mendapatkan jalan keluar untuk setiap masalah. Seakan punya kekuatan yang lebih untuk siap menghadapi resiko.

---

<sup>4</sup> Selasa, 22 November 2010

<sup>5</sup> Selasa, 22 November 2010

<sup>6</sup> Rabu, 23 November 2010

Ini sebut sebagai perlawanan. Orang yang hidup tanpa optimisme dan cenderung pasrah pada realita maka ia cenderung untuk bersikap pasif. Harapan bukanlah

sesuatu yang terucap dimulut saja tetapi juga berangkat dari usaha. Dia adalah kecenderungan batin untuk membuat sebuah rencana aksi, peristiwa, atau sesuatu menjadi lebih bagus. Sederhananya, harapan membuat berpikir untuk melakukan sesuatu yang lebih baik dalam kehidupan.

Hidup ibarat laut yang berkejolak, penuh keajaiban dan selalu dalam keadaan kacau yang di sebabkan oleh gelombang- gelombang peristiwa. Semua orang yang hidup harus menanggung kesusahan dan penderitaan. Jenis kesusahan dalam petaka memang berbeda pada setiap masa, tetapi prinsip kesulitan dan penderitaan yang universal terjalin dengan kehidupan manusia pada semua tahap. Seluruh wujud umat manusia adalah wujud usaha dalam menemukan hakekat diri dan makna kehidupan. Sebab dengan adanya kehidupan itulah harapan dapat terwujud baik secara pribadi maupun secara sosial. Menurut Ngemron, & Moordiningsih dalam Falah (2006) kehidupan adalah jalan yang dituju dan dijalani seorang atau manusia selama hidupnya. kehidupan terbentuk melalui proses yang lama, yaitu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Atas dasar itulah manusia bertingkah laku dan berbuat yang diarahkan untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan keyakinan yang ada pada dirinya.

Harapan dan tujuan hidup manusia merupakan pondasi yang siap menghadapi beban apapun. Tanpa harapan dan tujuan yang jelas maka kehidupan manusia akan terombang- ambing dalam permainan arus yang membingungkan

dirinya sendiri tanpa harapan manusia tidak lain hanyalah kumpulan dari tulang daging ditambah literan air.

Harapan yaitu percaya pada diri sendiri dan mendapat dukungan dari lingkungan, Harapan harus memiliki hubungan yang kuat dengan efektivitas dan harapan sangat berhubungan dengan hal yang positif. Memiliki harapan tingkat dapat menghasilkan peningkatan pikiran yang positif dan dapat menurunkan dampak negatif. (Snyder,2005). dan penelitian tentang harapan manusia banyak dikaji dan ditinjau dari perspektif psikologi positif.

Seligman (2006) menjelaskan Psikologi Positif, sebuah cabang baru psikologi yang berfokus pada studi empiris dari hal-hal seperti emosi positif, kekuatan berbasis karakter, dan lembaga-lembaga yang sehat. Penelitiannya menunjukkan bahwa adalah mungkin lebih bahagia - untuk merasa lebih puas, untuk lebih terlibat dengan kehidupan, menemukan lebih banyak makna, memiliki harapan yang lebih tinggi, dan mungkin bahkan tertawa dan tersenyum lebih banyak, terlepas dari keadaan seseorang. Bidang ini didasarkan pada keyakinan bahwa orang ingin memimpin dan memenuhi kehidupan yang bermakna, untuk mengembangkan apa yang terbaik dalam diri mereka sendiri, dan untuk meningkatkan pengalaman mereka tentang cinta, bekerja, dan bermain. Psikologi memiliki tiga masalah sentral: emosi positif, sifat-sifat individu yang positif, dan lembaga yang positif. Memahami emosi positif memerlukan penelitian kepuasan dengan masa lalu, kebahagiaan di masa sekarang, dan harapan untuk masa depan. Memahami sifat-sifat individu positif terdiri dari studi tentang kekuatan dan kebajikan, seperti cinta dan kapasitas untuk bekerja,

keberanian, belas kasih, keuletan, kreativitas, rasa ingin tahu, integritas, pengetahuan diri, moderasi, pengendalian diri, dan kebijaksanaan. Memahami lembaga positif memerlukan studi mengenai kekuatan yang mendorong masyarakat lebih baik, seperti keadilan, tanggung jawab, kesopanan, orang tua, merawat, etos kerja, kepemimpinan, kerjasama, tujuan, dan toleransi.

Psikologi positif berlawanan dengan psikologi negatif, psikologi positif mengarahkan perhatiannya pada sisi positif manusia, mengembangkan potensi-potensi kekuatan dan kebajikan sehingga membuahkan kebahagiaan yang autentik dan berkelanjutan.(Oseoni, 2007)

Penelitian mengenai slametan dan harapan tentang kehidupan pada masyarakat Jawa juga akan dikaji dari sudut pandang psikologi indigenous. Menurut Berry (2003) Psikologi indigenous adalah untuk memahami adat istiadat dan budaya dalam suatu kelompok yang dianggap unik dan merupakan komunikasi antara anggota masyarakat satu dengan yang lain.

Psikologi indigenous juga dapat didefinisikan sebagai pandangan psikologi yang asli pribumi, yang tidak didatangkan dari wilayah lain, dan memang didesain khusus untuk masyarakat itu. Dengan kata lain psikologi indigenous adalah pemahaman yang berdasar pada fakta-fakta atau keterangan yang dihubungkan dengan konteks kebudayaan setempat. (Agussyafii, 2010). Psikologi indigenous juga ditandai dengan suatu praktek- praktek tradisional budaya untuk dapat di identifikasikan dalam prinsip- prinsip psikologi (Berry, 2003) .

Berdasarkan pernyataan tersebut di atas, maka penulis ingin mengajukan permasalahan yaitu harapan apa yang diinginkan dari upacara slametan wetonan pada masyarakat Gedongrejo? Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*SLAMETAN WETONAN PADA MASYARAKAT GEDONGREJO, KALIWULUH, KEBAKKRAMAT, KARANGANYAR*”

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui dan memahami makna *slametan wetonan* pada masyarakat Gedongrejo, Kaliwuluh, Kebakkramat, Karanganyar
2. Untuk mengetahui dan memahami makna harapan yang diinginkan dari upacara *slametan wetonan* dalam konteks Islam.

### **C. Manfaat Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam bidang psikologi positif dan psikologi indigenous melalui penelitian yang dilakukan.
2. Bagi subjek diharapkan sebagai bahan masukan untuk lebih memberi manfaat yang positif dan kebermaknaan melakukan ritual slametan wetonan.
3. Bagi peneliti lain, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan awal yang selanjutnya bermanfaat untuk dikaji lebih mendalam dan ilmiah.